

YUDIT
SEBAGAI SEBUAH PERJALANAN SPIRITUAL

Nikolas Kristiyanto, S.J, S.S, Lic. S.S

**International Conference on Scripture and Its Readers:
Hermeneutics Today**

18th October, 2019

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

YUDIT SEBAGAI SEBUAH PERJALANAN SPIRITUAL¹

Nikolas Kristiyanto, SJ

Kitab Yudit merupakan sebuah kitab yang layak dibaca sebagai sebuah kitab perjalanan spiritual. Pertanyaannya sederhana, “Bagaimana mungkin sebuah kitab yang penuh dengan cerita peperangan, penaklukan tanah, dan pembunuhan dapat menjadi sebuah kitab perjalanan spiritual?” Inilah tantangan para pembaca ketika dihadapkan pada Kitab Yudit. Jawaban yang paling mendasar dan utama, “*Toh* ternyata Kitab Yudit masuk dalam Kanon Kitab Suci kita! Itu berarti bahwa Kitab ini memiliki pesan teologis dan spiritual yang mendalam bagi iman kepercayaan kita.” Untuk itu marilah kita *tengok* satu per satu *point-point* penting dalam narasi kisah Yudit dan kotanya. Dari sana, kita dapat memahami sebuah narasi perjalanan spiritual.

Niniwe: Semua “Yang Jahat” berasal dari sana

Salah satu tokoh antagonis yang terpenting di awal Kitab Yudit adalah Raja Nebukadnezar. Raja ini menjadi raja orang-orang Asyur di Niniwe. Kota ini disebut sebagai “kota yang besar itu” dalam Kitab Yunus 1:1. Niniwe merupakan ibukota Kerajaan Asiria kuno. Kota ini terletak di timur sungai Tigris. Situs kota kuno ini terletak tepat di seberang kota Mosul (Irak), yang kini telah hancur total akibat perang saudara di sana. Kota ini menempati posisi yang sangat strategis bagi banyak kepentingan ekonomi dan politis. Ia berada di tengah-tengah antara *Laut Tengah* dan *Samudera Hindia*. Dengan begitu, Niniwe dapat dikatakan sebagai kota yang menghubungkan *timur* dan *barat*. Berkat posisinya ini, kota Niniwe begitu maju dalam dunia perdagangan – komoditas perdagangan, uang, dan kekayaan mengalir ke sana. Maka, tidak mengherankan jika Niniwe menjadi salah satu kota terbesar dan terkaya pada zaman kuno di Mesopotamia. Walau demikian, kota Niniwe di dalam Kitab Suci selalu diasosiasikan sebagai “Yang Jahat”. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa “Semua Yang Jahat berasal dari Niniwe!”.

“Yang Jahat” itu Datang dari Jauh

Pada tahun keduabelas pemerintahan Nebukadnezar, Sang Raja berperang dengan Raja Arfaksad di daerah Ragau. Raja ini adalah raja orang-orang Media di Ekbatana (Lih. Ydt 1:1). Ia membangun sebuah tembok yang tinggi dari batu persegi di sekeliling kota Ekbatana (Lih. Ydt 1:1-5). Ekbatana adalah sebuah kota kuno di Media, yaitu wilayah bagian barat Iran sekarang. Para ahli meyakini bahwa Ekbatana berlokasi di Tell Hadratana, dekat kota Hamedan, namun sejarah kota ini masih terus diperdebatkan hingga saat ini. Kota ini juga sebuah kota yang sangat strategis karena letaknya menghubungkan rute perdagangan antara Mesopotamia dan Persia. Jadi, tidak mengherankan jika Raja Nebukadnezar ingin memperebutkan kota Ekbatana ini. Ia ingin lebih dulu menjatuhkan Raja Arfaksad. Dengan begitu, jika akhirnya Nebukadnezar menang, maka impian Sang Raja untuk menguasai seluruh rute perdagangan dari Niniwe hingga Ekbatana pun dapat tercapai. Maka, ia pun dapat menjadi raja terbesar dan terkaya di “dunia” dengan menguasai “seluruh rute perdagangan kuno” di mana mereka terletak di “tengah-tengah” antara tiga benua (eropa, afrika, dan asia).

¹ Artikel ini telah diterbitkan pada Majalah Rohani bulan Oktober 2019.

Dengan agenda perang besar yang direncanakan Nebukadnezar kepada Arfaksad, maka tidak mengherankan jika Nebukadnezar mengirimkan utusan kepada semua penduduk negeri yang berada di daerah kekuasaannya untuk ikut berperang bersamanya: (1) mulai dari negeri Persia dan seluruh daerah di sebelah barat, yakni Kilikia, Damsyik, Libanon dan Antilibanon; (2) Daerah Karmel, Gilead, Galilea Hulu dan dataran besar Esdrelon; (3) Samaria dan sekitarnya; (4) Seberang Sungai Yordan sampai ke Yerusalem, Batane, Helus; (5) Kadesy hingga Sungai Mesir dan kota Tafne, Raamses serta seluruh daerah Gosyen hingga kota Tanis dan Memfis. Singkatnya, Nebukadnezar meminta seluruh penduduk negeri Mesir hingga ke perbatasan Etiopia untuk bergabung dalam pasukannya tuk melawan Raja Arfaksad (Ydt 1:7-10).

“Namun, apa yang terjadi?” Seluruh penduduk segala negeri itu menghina titah Nebukadnezar, raja orang Asyur itu. Mereka tidak mau maju perang dan tidak takut kepadanya. Sebaliknya, Nebukadnezar dipandang sebagai orang yang sembarangan. Utusan-utusannya dikembalikannya dengan tangan hampa dan ternista. Maka, tidak mengherankan jika Raja Nebukadnezar begitu marah dan bersumpah demi tahta dan kerajaannya untuk menumpas seluruh negeri itu (Lih. Ydt 1:11-12).

Penolakan dari orang-orang di “daerah jajahan”-nya, tidak menyurutkan Nebukadnezar untuk pergi berperang melawan Arfaksad. Singkat cerita, dengan pasukan yang dibawanya, Nebukadnezar menang, merebut kota Ekbatana dan membunuh Raja Arfaksad dengan lembing. Hal ini terjadi pada tahun ketujuhbelas pemerintahan Nebukadnezar. Jadi, kemenangan ini terjadi setelah lima tahun berperang melawan Arfaksad.

Pada tahun berikutnya setelah kemenangan besar itu, Nebukadnezar bertekad untuk menghukum daerah-daerah yang dulu telah menolaknya ikut berperang, bahkan dikatakan: “Raja (Nebukadnezar) hendak menghukum seluruh bumi, memutuskan malapetaka bumi semesta (Lih. Ydt 2:1-2).” Inti perintah Nebukadnezar pun jelas: (1) sediakan air dan tanah untuknya; (2) jika mereka menyerah, maka mereka harus dipelihara (hingga hari penghukuman); dan (3) jika mereka memberontak, maka mereka patut tuk dibunuh (Lih. Ydt 2:7-13). Akhirnya, Raja Nebukadnezar pun mengadakan musyawarah rahasia dengan para pejabat dan pembesarnya mengenai hal ini. Ia pun memutuskan untuk mengutus panglima besar tentaranya, yaitu Holofernes, orang kedua setelah Raja, untuk menaklukkan daerah-daerah itu. Selain itu, Holofernes pun dilengkapi dengan (1) pasukan jalan sampai seratus dua puluh ribu orang; dan (2) sejumlah besar kuda serta penunggang hingga mencapai duabelas ribu orang. Mereka berjalan berhari-hari bahkan berbulan-bulan tuk menaklukkan daerah-daerah itu satu per satu. Maka, dengan ini kita pun dapat mengatakan bahwa “Yang Jahat itu datang dari jauh! Ia pun datang dengan pelan-pelan dan tidak tiba-tiba!” Dengan begitu, kejahatan, keburukan, dan kejatuhan bukanlah berasal pertama-tama dari dalam diri kita sendiri. Kita, sebagai manusia, diciptakan “baik adanya”, bahkan *segambar* dan *secitra* dengan Allah (Lih. Kej 1:27). Sedangkan, segala “Yang Jahat” ini datang dari kejauhan dan perlahan-lahan mendekati hidup kita dengan membawa kepala pasukan yang paling hebat dengan segala bala tentara terkuatnya. “Yang Jahat” tidak pernah *main-main* dalam hal ini. Mereka sangat serius tuk menaklukkan hidup kita.

“Yang Jahat” itu Berusaha Menguasai Sumber Air Hidup Kita

Singkat cerita, banyak daerah yang menyerah pada pasukan Holofernes yang ganas itu. Orang-orang Yahudi yang berdiam di daerah Yudea pun mendengar berita ini. Mereka juga mendengar mengenai tempat-tempat suci yang dirampas dan dihancurkan oleh pasukan

Holofernes. Mereka pun mulai khawatir dengan Yerusalem dan Bait Allah. Selain itu, mereka masih mengalami trauma karena masih segar di ingatan mereka mengenai pembuangan di Babilonia. Maka, mereka pun berinisiatif untuk naik ke atas bukit atau pegunungan dan berdiam di sana. Mereka mencoba untuk menemboki perkampungan mereka itu dan menyediakan persediaan makanan untuk menyiapkan perang di sana (Lih. Ydt 4:5).

Selain itu, Imam Besar Yoyakim – yang pada waktu itu menjabat di Yerusalem – menulis surat kepada penduduk Betulia dan Betomestaim, yang letaknya berhadapan dengan Esdrelon di muka dataran besar di dekat Dotaim. Para penduduk diperintahkan untuk menduduki sela-sela pegunungan karena itu jalan masuk ke Yerusalem. Selain itu, sela-sela pegunungan ini sempit dan hanya cukup untuk dua orang. Dari situ, mereka dapat menghalangi para musuh untuk mendaki.

Singkat cerita, Holofernes dan pasukannya berkemah di lembah dan menduduki sumber mata air orang-orang Betulia. Di sinilah, kita dapat menemukan bahwa “Yang Jahat” mulai berusaha menguasai sumber air hidup. Tanpa menyerang sedikit pun, tanpa kekerasan, orang-orang Betulia pun mulai merasa putus asa (Ydt 7:19-31). Dengan menguasai sumber mata air mereka, orang-orang Betulia bisa kelaparan dan kehausan. Dengan begitu, sedikit demi sedikit Holofernes pun dapat mengalahkan orang-orang Betulia tanpa sebuah usaha yang berarti.

“Yang Jahat” dapat Ditaklukkan dengan Mencari “Kepala Pasukan”-nya

Di tengah-tengah keputusan orang-orang Betulia yang mencela para pemimpin kota dan juga Uzia yang tak memiliki pengharapan, di mana ia bersumpah kepada rakyat untuk menyerahkan kota itu kepada Asyur, maka muncullah Yudit. Ia seorang janda, istri Manasye. Ia telah menjanda selama tiga tahun empat bulan. Ia tidur di atas gubuk di atas atap rumahnya; dipakainya kain kabung setiap hari; selalu berpuasa setiap hari kecuali malam Sabat, hari Sabat, dan hari-hari raya besar orang Israel; dan tidak ada satu orang pun yang dapat mengatakan hal-hal buruk tentangnya karena ia sangat takut akan Allah. Selain itu, Yudit sangat cantik dan elok parasnya (Lih. Ydt 8:1-8).

Yudit pun mengundang penatua-penatua kotanya (Habris dan Harmis). Ia mengingatkan mereka bahwa mereka jangan sampai melupakan Tuhan dan tetap berpengharapan. Selain itu, Yudit mengajak mereka untuk bersyukur kepada Tuhan dan memandang peristiwa ini sebagai sebuah cobaan, yang juga telah dialami dan diatasi oleh nenek moyang mereka di masa lalu. Dan yang menarik di akhir pertemuan ini, ada dua solusi yang berbeda antara Yudit dan para penatua ini: *Pertama*, para penatua ini memohon Yudit – orang yang saleh ini – untuk berdoa kepada Tuhan agar Tuhan menurunkan hujan sehingga sumur-sumur mereka tidak kering lagi. *Kedua*, Yudit hanya meminta mereka untuk berdiri pintu gerbang kota pada malam hari dan Yudit akan keluar bersama dayangnya (dan ia pun tidak menceritakan apa yang akan ia lakukan pada malam itu) (Lih. Ydt 8:9-35).

Setelah itu, Yudit pun berdoa kepada Tuhan (Lih. Ydt 9:1-13), “Ya Allah, Allahku, dengarkanlah aku ini, seorang janda [...] Sebab kekuasaan-Mu tidak terletak di dalam jumlah besar dan kekuatan-Mu tidak pula pada orang-orang perkasa. Sebaliknya, Engkau adalah Allah orang yang hina-dina, Penolong orang kecil, Pembantu orang lemah, Pelindung orang yang kehilangan akal dan Penyelamat orang yang tanpa harapan. Ya, ya! Allah bapakku, Allah pusaka Israel, Penguasa langit dan bumi, Pencipta air, Raja segala makhluk, dengarkanlah doaku (Ydt 9:4.11).”

Singkat cerita, setelah Yudit berdoa kepada Allah, ia menanggalkan pakaian kabungnya, mandi, mengurapi dirinya dengan minyak wangi-wangian yang paling baik, menyisir rambut kepalanya, berdandan, mengenakan perhiasan, dan juga dikenakannya “pakaian pesta” pada dirinya. Ia tampak cantik sekali (Ydt 10:1-5). Kemudian, ia keluar dari rumahnya menuju pintu gerbang kota Betulia dan di situ ada Uzia dan para penatua kota (Habris dan Harmis). Setelah itu, Yudit pun bersujud di hadapan Allah, dan meminta orang-orang yang ada di situ untuk membukakan pintu gerbang baginya. Hal itu pun terjadi. Kemudian, Yudit turun dari gunung sampai di lembah, hingga orang banyak di kota itu tidak dapat melihatnya lagi (Ydt 10:6-10).

Yudit pun masuk ke perkemahan para musuh dan meminta untuk bertemu dengan Holofernes. Singkat cerita, Yudit pun bertemu dengan Holofernes dan ia ikut dalam perjamuannya. Setelah orang banyak pergi, maka tinggallah Holofernes yang tertidur lelap dalam kemahnya dan pada saat itulah Yudit menghampiri pembaringan Holofernes, berdoa kepada Allah, lalu memenggal kepala Holofernes dan membawa kepala itu keluar ke perkemahan para tentaranya. Kemudian, Yudit membawanya ke kota Betulia dan semua orang bersorak-sorai atas peristiwa itu. Lalu, orang-orang Yahudi pun menyerang perkemahan Asyur dan mereka menang hingga tantara Asyur pun pergi dari tanah mereka. Akhirnya, mereka pun bersyukur kepada Allah.

Gambaran Yudit yang begitu berani masuk ke perkemahan Asyur dan memenggal kepala Holofernes adalah sebuah gambaran mengenai “pergulatan spiritual” seseorang di hadapan “Yang Jahat” – “Apa yang harus kuperbuat?” Dan dalam kisah ini, Yudit memberikan jawabannya. “Yang Jahat” hanya bisa dikalahkan, jika kita berani masuk ke perkemahan musuh, bertemu dengan kepala pasukannya, dan memenggal kepalanya. Maka, dalam sebuah perjalanan batin, yang patut ditanyakan adalah “Apa yang menjadi ‘Holofernes’-ku di dalam hidupku selama ini?” Mungkin saja itu hal-hal yang sederhana, seperti rasa malas, benci, marah yang berkepanjangan, sedih yang terus-menerus, kekesalan yang tanpa akhir, namun sedikit demi sedikit dapat menguras “sumber mata air” hidup kita dan membuat “sumur-sumur berkat” dalam hidup kita menjadi kering. Jika kita tidak berani berhadapan dengan “Holofernes” kita masing-masing, jangan berharap bahwa “Kota Betulia” (*kehidupan*) yang kita cintai ini dapat terus bertahan lama dan membawa banyak buah.

Yudit Sebagai Sebuah Perjalanan Spiritual

Setelah membaca Kitab Yudit ini secara umum dan menyeluruh, kita dapat belajar pada Yudit bahwa : (1) Manusia itu baik adanya dan secitra dengan Allah; (2) “Yang Jahat” itu datang dari jauh dan perlahan-lahan menguasai kita; kemudian (3) ia berusaha menguasai sumber mata air hidup kita tanpa kita sadari; dan akhirnya, (4) kita pun perlu *turun* dan *masuk* dalam perkemahan para musuh dan mencari “kepala pasukan”-nya, kemudian (5) “penggal kepala”-nya (*melawan kelemahan atau keberdosaan diri yang terkuat*) dan dengan sendirinya (6) “Yang Jahat” pun dapat ditaklukkan. Inilah sebuah perjalanan spiritual tuk menjaga “sumber mata air kehidupan” (ini seperti *Tirta Perwitasari*-nya *Dewa Ruci*) yang dapat memberi kehidupan yang menyegarkan. “Holofernes” tidak lagi hanya berkemah di lembah-lembah sekitar Betulia, melainkan “Holofernes” itu mungkin saja berkemah di dalam hati kita yang terdalam. Waspadalah!